



Aspek Ekonomi Demografi Penduduk Lansia Indonesia

Evi Nurvidya Arifin

Visiting Research Fellow, Institute of Southeast Asian Studies, Singapore

PENDAHULUAN

Menjadi tua merupakan sebuah proses alami yang tak mungkin dihindari. Data statistik dari waktu ke waktu memperlihatkan bahwa penduduk Indonesia makin lama makin berumur panjang. Jumlah penduduk yang berumur panjang semakin banyak. Kita simak data harapan hidup pada awal dekade 1970an, saat penduduk Indonesia umumnya tidak akan hidup melewati setengah abad. Persisnya, penduduk perempuan yang dilahirkan pada periode tersebut mempunyai harapan hidup selama 47.2 tahun, lebih lama 3 tahun daripada harapan hidup laki-laki¹.

Kondisi perekonomian dan politik Indonesia saat itu dan tahun-tahun sebelumnya dalam keadaan tidak menguntungkan. Pertumbuhan ekonomi pada periode 1961-1965 melaju dengan sangat pelan, yaitu 2 persen per tahun. Inflasi begitu tinggi. Secara politik, masa ini adalah masa transisi dari regim Orde Lama ke Orde Baru. Awal masa Orde Baru perekonomian Indonesia mulai membaik. Sejalan dengan itu kondisi demografis penduduk Indonesia juga meningkat secara menakjubkan. Dalam kurun waktu kira-kira dua dekade, harapan hidup saat lahir penduduk Indonesia menurut sensus penduduk tahun 1990 telah menjadi sebesar 61,5 tahun untuk perempuan dan 58,1 tahun untuk laki-laki. Kemajuan terus diraih hingga pada periode tahun 2005 diperkirakan penduduk Indonesia bahkan diharapkan hidup hingga 71,1 tahun untuk perempuan dan 67,1 tahun untuk laki-laki². Nampaknya *trend* ini akan terus berlanjut di masa-masa mendatang.

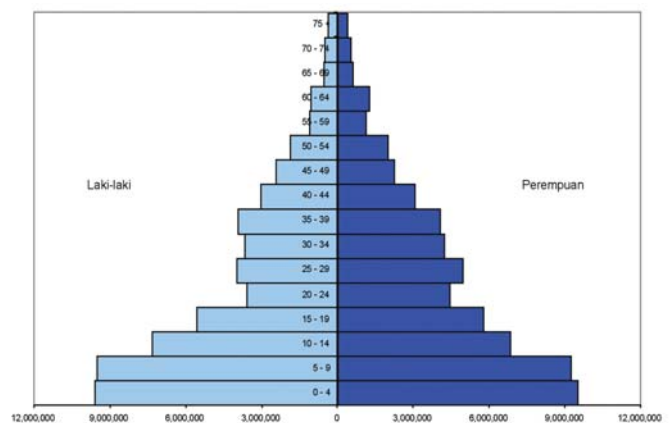
Perubahan elemen-elemen demografi ini berdampak luas pada perubahan struktur umur penduduk Indonesia yang pada akhirnya bisa mempengaruhi keadaan ekonomi-sosial-politik Indonesia.

Tulisan ini bertujuan mendiskusikan perubahan struktur penduduk Indonesia yang dihiasi dengan makin banyaknya penduduk lansia, penduduk berumur 60 tahun ke atas. Tanpa mengesampingkan pentingnya dampak sosial dan politik, diskusi dibatasi pada dampak ekonomi-demografis penuaan penduduk Indonesia.

Pembahasan dimulai dengan memaparkan perubahan struktur penduduk Indonesia sepanjang rentang waktu yang menyangkut masa lalu, masa kini dan masa depan; berikutnya mengenai *demographic window of opportunity*, dan ditutup dengan sebuah renungan atau pemikiran untuk bagaimana memanfaatkan peluang emas dari jendela kesempatan secara demografis yang hanya terjadi sekali dalam sebuah perjalanan penduduk suatu wilayah/negara.

DARI BOROBUDUR KE MENDUT: Sebuah Evolusi

Piramida penduduk Indonesia akan dan telah mengalami evolusi bentuk dari bentuk yang menyerupai Candi Borobudur menuju bentuk Candi Mendut. Pada saat menyerupai Candi Borobudur, piramida penduduk Indonesia mempunyai karakteristik ber alas lebar, yang mencerminkan besarnya jumlah penduduk usia muda karena angka kelahiran yang tinggi, dan kemiringan yang cukup landai, mencerminkan angka kematian pada setiap kelompok umur cukup tinggi. Bentuk candi Borobudur ini masih bisa kita amati pada tahun 1971 (**Gb.1**) dengan karakteristik jumlah angka kelahiran dan kematian yang cukup tinggi. Pada akhir tahun 1960an, rata-rata anak yang dilahirkan antara 5 dan 6 orang per wanita usia reproduksi dan angka kematian bayi mencapai di atas 100 per 1000 bayi lahir hidup; angka kematian bayi yang diestimasi dari sensus penduduk tahun 1971 sebesar 158 per 1000 bayi laki-laki lahir hidup dan 134 per 1000 bayi perempuan lahir hidup. Pada saat ini menurut tahapan transisi epidemiologi, penduduk Indonesia berada di tahap *soft rock* dengan kematian karena penyakit-penyakit infeksi menjadi sebab utama kematian bayi.

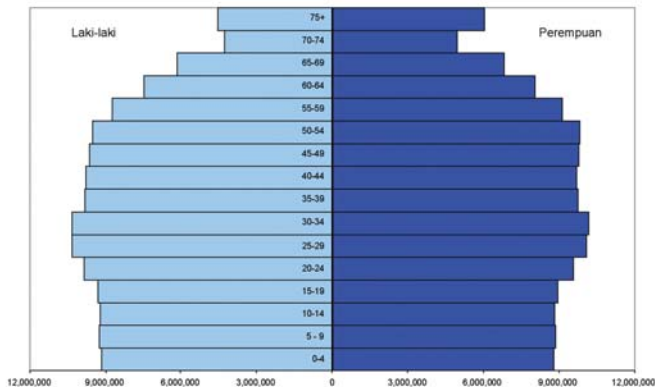


Gambar 1. Piramida Penduduk Indonesia: 1971

Penduduk muda usia di bawah 15 tahun, yang belum bisa berproduksi tetapi sudah mengkonsumsi, berjumlah 51 juta orang atau 44,0 persen dari penduduk Indonesia pada tahun 1971. Banyaknya penduduk muda ini mengakibatkan konsumsi dan kebutuhan masyarakat dan pemerintah yang tinggi akan sarana pendidikan, kesehatan dan barang-jasa lainnya untuk kepentingan penduduk muda. Akibatnya, tabungan (*saving*) masyarakat dan pemerintah rendah. Beban ketergantungan cukup tinggi, sebesar 86% pada awal 1970-an. Ini berarti setiap 100 penduduk usia kerja (15-64 tahun) menanggung beban 86 orang; 82 orang di antaranya berusia di bawah 15 tahun.



Berbagai kebijakan pemerintah untuk menurunkan angka kelahiran dan kematian telah berhasil mengubah piramida penduduk Indonesia hingga pada suatu ketika akan berbentuk seperti Candi Mendut (**Gambar 2**) yang berciri jumlah penduduk muda yang relatif berimbang dengan jumlah penduduk tua (di atas 60 tahun).



Gambar 2. Piramida Penduduk Indonesia 2035

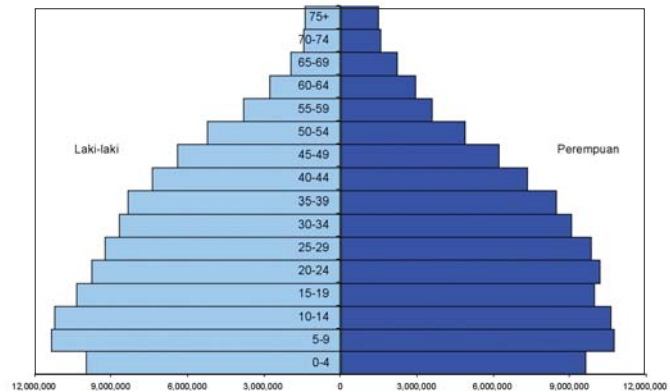
Dengan angka kelahiran yang makin menurun ditambah angka harapan hidup yang makin tinggi, proporsi jumlah penduduk tua akan makin tinggi pula. Diperkirakan antara tahun 2035 dan 2040 angka beban ketergantungan akan kembali mencapai 50% untuk kedua kalinya. Pada saat itu komposisi beban ketergantungan penduduk tua mulai lebih besar dari yang muda.

Ketika penduduk Indonesia menyerupai Candi Mendut dengan dasar piramida dan bagian atas yang sama besar, mencerminkan jumlah penduduk tua yang makin banyak sementara jumlah penduduk muda tidak lagi banyak. Manakala jumlah penduduk tua ini semakin banyak, *saving* masyarakat dan pemerintah juga bisa semakin kecil karena penduduk tua ini sudah tak bisa memproduksi lagi tetapi masih terus mengkonsumsi bahkan bisa makin besar ketika hidupnya tidak sehat. Peningkatan proporsi penduduk tua bisa mengubah pola pelayanan kesehatan, mengubah pola infrastruktur dan juga perekonomian.

Dari Prambanan ke Mendut: *Demographic Window of Opportunity*

Untungnya sebelum berada di Candi Mendut Indonesia akan berada di Candi Prambanan dulu, ketika masyarakat dan negara mempunyai potensi untuk menabung. Mengapa demikian? Candi Prambanan, itulah kondisi kependudukan Indonesia antara 2005-2035. Pada masa ini persentase penduduk muda akan makin berkurang sementara persentase penduduk yang berusia lebih tua mulai makin meningkat. Peningkatan jumlah penduduk usia kerja merupakan potensi bagi pemerintah untuk bisa memperbanyak tabungan. **Gambar 3** memperlihatkan piramida penduduk Indonesia tahun 2005. Bagian puncak piramida sudah tak lancip lagi. Pada tahun 2005, penduduk berumur di atas 65 tahun berjumlah 10,1 juta, penduduk muda berumur di bawah 15 tahun sebanyak 63,6 juta. Dengan kata lain, walau jumlahnya masih meningkat, persentase penduduk muda di tahun 2005 hanya 29,1% telah berkurang dari 44,0% di tahun 1971.

Sementara itu jumlah penduduk usia kerja (15-64) berjumlah 144,4 juta, jumlah yang cukup banyak untuk memajukan perekonomian bila dikelola dengan baik. Pertanyaannya, siapkah dan bagaimanakah memanfaatkan jumlah yang besar dari penduduk yang potential berproduksi?



Gambar 3. Piramida Penduduk Indonesia: 2005

Dengan komposisi umur seperti ini, angka beban ketergantungan total di 2005 mencapai 50% untuk pertama kalinya, artinya setiap dua orang penduduk usia kerja hanya menanggung seorang penduduk usia "beban". Dengan kata lain, pada saat ini masyarakat dan pemerintah berpotensi dapat menabung. Dalam beberapa tahun ke depan, angka beban ketergantungan total masih akan terus mengecil sampai kira-kira 43% pada periode 2020-2025 lalu perlahan meningkat lagi dan menembus di atas 50% setelah tahun 2035. Periode angka beban ketergantungan total berada di bawah 50% disebut *Demographic Window of Opportunity*, sebuah jendela kesempatan secara demografis. Sebuah kesempatan emas yang hanya terjadi sekali di suatu daerah. Apabila dimanfaatkan secara baik, kesempatan ini akan berbuah emas bagi perekonomian karena saatnya untuk melakukan investasi yang baik. Setelah tahun 2035, *demographic window of opportunity* itu akan kembali tertutup dan beban ketergantungan akan makin diwarnai oleh beban pembiayaan bagi penduduk di atas 65 tahun.

Perlu diingat bahwa keragaman antar propinsi di Indonesia terlihat cukup jelas akibat keragaman proses perubahan demografis dan perbedaan perkembangan ekonomi antar propinsi. Kita simak keadaan di tahun 2000 dan 2005. **Tabel 1** memperlihatkan angka beban ketergantungan total di propinsi yang di-dekomposisi menjadi angka beban ketergantungan muda dan tua. Terlihat jelas dari tabel tersebut bahwa beberapa propinsi khususnya propinsi di Jawa telah memasuki *demographic window of opportunity* jauh sebelum Indonesia secara keseluruhan mengalaminya. Jakarta, Yogyakarta, dan Jawa Timur telah memasuki *demographic window of opportunity* sejak sebelum tahun 2000, diperkirakan sejak awal 1990an. Sementara Jawa Tengah baru memasukinya pada tahun 2005, sedangkan Jawa Barat dan Banten mungkin baru saja akan memasukinya. Jakarta cukup mengkhawatirkan, kesempatan itu mungkin sebentar lagi akan habis. Tren dari 2000 ke 2005, angka beban ketergantungan total



sudah mulai menaik lagi. Paling tidak antara 2015 hingga 2020 Jakarta akan sudah kehilangan *demographic window of opportunity*. Pada saat itu beban karena penduduk usia tua akan makin terasakan. Beban membiayai penduduk tua di Jakarta sedikit meningkat: dari kira-kira 3 orang (tahun 2000) ke 4 orang per 100 penduduk usia kerja di tahun 2005. Pembiayaan di Jakarta akan makin tersedot untuk penduduk usia tua.

Propinsi di luar Jawa yang telah berada di masa *demographic window of opportunity* lebih awal yaitu Bali. Pada tahun 2000, beban ketergantungan total mencapai 45.5%, itulah titik terendah Bali. Seperti kasus Jakarta, Bali kini mulai mengalami kenaikan angka beban ketergantungan, menjadi 46.8% di tahun 2005. Tak ketinggalan dengan Jakarta dan Bali, Sulawesi Utara dalam lima tahun terakhir mengalami kenaikan angka beban ketergantungan dari 48.3% di tahun 2000 ke 49.3% di tahun 2005. Mungkin Sulawesi Utara akan menutup kesempatan demografis dalam waktu yang tak lama lagi.

Beberapa propinsi di Sumatra dan Kalimantan baru saja memasuki masa *demographic window of opportunity* di tahun 2005. Propinsi tersebut yaitu Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Sumatra Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Propinsi-propinsi ini perlu segera memikirkan pembangunan ekonomi mereka agar kesempatan emas dari komposisi penduduk yang secara demografis menguntungkan akan mendapatkan buahnya. Selain itu untuk mempersiapkan masa depan yang baik, penduduk tua juga perlu dipersiapkan untuk tetap hidup lama, aktif dan produktif sehingga bebannya tidak sesuram yang dibayangkan.

Persoalan kelanjutusiaan di Indonesia juga bercirikan jumlahnya yang besar dengan pertumbuhan yang cepat. Pada tahun 2005, jumlah penduduk usia 60 tahun ke atas sebanyak 15,8 juta orang, kira-kira sama dengan seluruh penduduk Jakarta di siang hari. Dari jumlah ini, 68% atau 10,6 juta berdomisili di Pulau Jawa. Keragaman antar kabupaten/kota di Jawa dan Luar Jawa juga jelas terlihat. Secara umum, kabupaten/kota di Jawa mempunyai proporsi jumlah penduduk tua yang lebih tinggi dibandingkan proporsi yang sama di luar Jawa, dengan proporsi tertinggi diraih salah satunya oleh kabupaten Pacitan, kabupaten asal Pak SBY, (14,2% untuk penduduk 60 tahun keatas, 10,0% untuk 65 tahun keatas di tahun 2005). Beban ketergantungan di Pacitan mencapai 47,3% di tahun 2005. Persentase penduduk tua di kabupaten ini secara demografis sudah seperti negara maju, walau secara ekonomi masih tertinggal.

Bagaimana Memanfaatkan Peluang Emas?

Proses penuaan penduduk Indonesia sedang dan akan terus berlangsung dengan kecepatan yang diperkirakan makin cepat. Proses ini akan berdampak pada perubahan kondisi ekonomi, politik, dan sosial termasuk kesehatan. Pembiayaan dan pelayanan kesehatan akan berubah dengan makin diwarnai untuk memenuhi kebutuhan kesehatan penduduk tua. Pasar kerja juga akan semakin menua. Namun, ada kesempatan emas dari perubahan penduduk ini. Secara keseluruhan penduduk Indonesia akan mengalami *Demographic Window of Opportunity* sejak masa kini, lebih persisnya kira-kira antara 2005 dan 2035.

Namun melihat keragaman antar propinsi, beberapa propinsi seperti Jakarta, Bali dan Sulawesi Utara telah dalam keadaan kritis, masa keemasan ini hampir berakhir.

Kita pasti akan tiba di candi Mendut; masih ada waktu untuk persiapan agar tiba dengan kondisi yang jauh lebih baik. Seyogyanya *life-cycle saving* yang besar bisa dilaksanakan. Selama masa usia produktif, bergiat-giat melakukan akumulasi aset dan investasi. Pada masa pensiun, aset dan investasi digunakan untuk membiayai kehidupan saat itu.

Tabel 1. Dekomposisi Angka Beban Ketergantungan menurut Provinsi: Indonesia, 2000 – 2005

Provinsi	Muda		Tua		Total	
	2000	2005	2000	2005	2000	2005
Jawa-Bali						
Jakarta	32.22	33.53	2.91	3.70	35.13	37.22
Jawa Barat	47.45	44.47	6.68	6.61	54.13	51.08
Jawa Tengah	44.40	40.65	9.02	9.94	53.41	50.59
Yogyakarta	32.38	30.66	12.27	13.11	44.65	43.77
Jawa Timur	37.23	35.50	8.65	9.31	45.87	44.81
Banten	54.67	48.53	4.23	3.85	58.90	52.38
Bali	37.21	38.03	8.33	8.78	45.54	46.81
Luar Jawa-Bali						
Nanggroe Aceh						
Darussalam	54.15	51.12	4.17	5.89	58.32	57.01
Sumatra Utara	57.86	53.49	5.60	5.32	63.46	58.81
Sumatra Barat	55.23	51.41	8.63	8.42	63.86	59.83
Riau	50.90	50.50	3.27	3.45	54.17	53.95
Jambi	51.36	47.23	4.32	4.09	55.68	51.32
Sumatra Selatan	56.02	45.51	5.06	4.99	61.09	50.50
Bengkulu	53.95	48.76	4.83	4.58	58.79	53.34
Lampung	51.63	46.51	5.79	6.62	57.42	53.13
Bangka-Belitung	50.30	44.04	5.59	5.52	55.88	49.56
Kepulauan Riau	-	38.27	-	2.65	-	40.92
Nusa Tenggara Barat	57.43	53.01	5.62	6.00	63.05	59.01
Nusa Tenggara Timur	63.10	64.43	7.19	7.24	70.29	71.67
Kalimantan Barat	55.01	49.09	4.39	4.43	59.41	53.52
Kalimantan Tengah	51.96	50.31	3.58	3.33	55.55	53.64
Kalimantan Selatan	47.37	44.81	4.81	4.79	52.18	49.60
Kalimantan Timur	47.01	45.50	3.06	2.91	50.07	48.42
Sulawesi Utara	41.04	40.78	7.30	8.54	48.34	49.32
Sulawesi Tengah	53.04	52.04	4.68	4.30	57.72	56.34
Sulawesi Selatan	52.01	49.60	6.95	7.01	58.96	56.61
Sulawesi Tenggara	63.38	57.56	4.77	4.42	68.15	61.98
Gorontalo	50.72	52.39	4.92	4.65	55.64	57.04
Maluku	63.81	55.14	6.72	5.92	70.53	61.06
Maluku Utara	63.36	57.53	4.58	3.90	67.94	61.44
Papua	59.86	55.76	1.66	1.26	61.52	57.01
TOTAL	46.82	43.80	6.77	7.02	53.59	50.81

Sumber: Dikompilasi dan dihitung dari 30 publikasi Badan Pusat Statistik (2001) untuk tahun 2000 dan Badan Pusat Statistik (2006)⁵ untuk tahun 2005.

Catatan: Kepulauan Riau merupakan propinsi baru yang berpisah dari propinsi Riau di tahun 2003. Nanggroe Aceh Darussalam tidak termasuk dalam SUPAS 2005, melainkan mempunyai sensus khusus yang dilakukan pada tahun yang sama (SPAN 2005).

KEPUSTAKAAN

1. Badan Pusat Statistik. Statistik 60 Tahun Indonesia Merdeka. 2005.
2. Ibid.
3. Ananta A, Evi Nurvidya Arifin, Bakhtiar. Ethnicity and Ageing in Indonesia, 2000-2050. *Asia Population Studies* J 2005;1(2):227 - 243.
4. Robine J. Introduction on demographic transition and dependency ratios: challenges and opportunities. Paper presented at 'International Seminar on Demographic Window and Healthy Aging: Socioeconomic Challenges and Opportunities', IUSSP and the Asia MetaCentre in collaboration with Center of Healthy Aging and Family Studies, Peking University, Beijing, 10 - 11 May 2004.
5. Badan Pusat Statistik. Penduduk Indonesia: Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2005. Jakarta: Badan Pusat Statistik. 2006.